

Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekspresi Lingual *Angngaru*

Wardah Afdaliah¹, Syekh Adiwijaya Latief², Anin Asnidar³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

afdaliahwardah27@gmail.com, adilatief@unismuh.ac.id, anin.asnidar@unismuh.ac.id

Abstrack. In general, this research aims to describe the character education values contained in Angngaru local culture. The specific objective is to produce a contribution of thought to revitalize character education by referring to local cultural values. This research method is naturalistic research. The data sources in this research are words, phrases, and sentences that contain character education values. The data collection technique is done with documentation, reading, and note-taking techniques. The results of the research and discussion can be concluded that 6 out of 18 character education values were found in Angngaru lingual expressions. These values are (1) The form of religious character education value, (2) The form of discipline character education value, (3) The form of national spirit character education value, (4) The form of love for the country character education, (5) The form of social care character education, (6) The form of responsibility character education. The value of religious character education is a value that displays aspects of religious teachings in life. The value of discipline character education is the act of obeying established rules, norms or principles, both in personal and social life. The character education value of national spirit is a way of thinking and acting that prioritizes the interests of the nation and state above the interests of self and group. The character education value of patriotism is an attitude that shows loyalty and concern for the social, cultural, economic and political conditions of the nation. The value of responsibility is a person's awareness of the obligations that must be carried out and the readiness to accept the consequences of each action.

Keywords: Character Education Value, Lingual Expression, Angngaru

ABSTRAK: Penelitian Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kebudayaan lokal *Angngaru*. Adapun tujuan khususnya adalah melahirkan sebuah kontribusi pemikiran untuk merevitalisasi pendidikan karakter dengan mengacu pada nilai-nilai budaya lokal. Metode penelitian ini adalah penelitian naturalistik. Sumber data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung nilai Pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik dokumentasi, baca, dan Teknik catat. Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ditemukan 6 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam ekspresi lingual *Angngaru*. Nilai tersebut yakni (1) Wujud nilai pendidikan karakter religius, (2) Wujud nilai pendidikan karakter disiplin, (3) Wujud nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, (4) Wujud pendidikan karakter cinta tanah air, (5) Wujud pendidikan karakter peduli sosial, (6) Wujud pendidikan karakter tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai yang menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupan. Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan tindakan menaati aturan, norma, atau prinsip yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir dan bertindak mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap memperhatikan dan mengindahkan keadaan sekitar. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilakukan dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Ekspresi Lingual, *Angngaru*

PENDAHULUAN

Diskusi revitalisasi karakter bangsa telah tersebar luas selama ini. Industrialisasi, modernisasi, dan globalisasi yang menerjang bangsa Indonesia, menimbulkan kekacauan kiblak sosial dan kultural. Perilaku masa kini hakikatnya merupakan gambaran pengaruh dari pandangan dunia yang lebih berpusat pada manusia dalam kehidupan kontemporer. Pola pikir

ini telah menyebabkan Indonesia dan negara-negara lain menggunakan sumber daya dan budaya mereka secara berlebihan tanpa memperhatikan keberlanjutan dan prinsip-prinsip moral.

Manusia menggunakan egoisme untuk mengendalikan, memerintah, dan mengeksploitasi alam. Dalam masyarakat yang telah mampu mendukung kemajuan teknis, egoisme ini kemudian meningkat hingga mencapai titik yang secara bersamaan mendorong kemajuan ilmiah dan teknologi serta memperlebar kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya. Ketimpangan tersebut berpotensi menimbulkan pertikaian baik horizontal maupun vertikal yang dapat melemahkan moral bangsa, khususnya masyarakat Indonesia.

Banyaknya kesulitan beraneka ragam yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini harus dilihat sebagai peluang untuk merestrukturisasi sistem pendidikan karakter negara ini dengan cara yang relevan dan berkualitas tinggi. Agar kehidupan dan kemanusiaan tetap berjalan, maka kehidupan harus bermutu dan bermakna. Untuk mengembalikan ketahanan bangsa, perlu dikaji ulang topik pendidikan karakter sebagai sarana penguatan agama, budaya, jati diri, dan peradaban. Hal ini akan membantu memperkuat karakter dan visi bangsa.

Ungkapan Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, tentang "*nation and character building*" kembali relevan. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat kemerosotan moral zaman kita. Pendidikan karakter harus dihidupkan kembali untuk melindungi masyarakat dari serangan budaya yang tidak sesuai dengan norma budaya Pancasila dan nilai-nilai negara. Suka atau tidak, Indonesia saat ini tengah terperangkap dalam pusaran hegemoni global. Selain membuat hidup lebih mudah dan nyaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa serta sejumlah masalah baru.

Saat ini karakter bangsa Indonesia nampak mengalami kekacauan kiblat identitas. Untuk itu, harapan revitalisasi karakter kemanusiaan harus semakin diangkat. Standar internasional untuk perdamaian, kesejahteraan, dan standar hidup yang adil masih jauh dari harapan. Dalam banyak hal, Indonesia masih kacau, meskipun belum sepenuhnya terorganisasi di tingkat nasional.

Arus globalisasi adalah faktor tambahan yang mengakibatkan tergerusnya karakter bangsa dengan membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global. Lebih jauh lagi, hal ini berujung pada krisis karakter nasional yang mengganggu dan mengguncang kehidupan sosial budaya negara, sehingga membahayakan ketahanan dan integritas seluruh negara. Terwujudnya masyarakat Indonesia yang tangguh dan percaya diri, berkepribadian dan berkarakter tangguh, berpegang teguh pada ajaran agama, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, ingin tahu, memiliki rasa kebanggaan nasional, menghargai prestasi, ramah tamah,

menjunjung tinggi perdamaian, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, sesungguhnya seperti yang diharapkan.

Goleman menyatakan karakter manusia mengendalikan 80% dari kehidupan seseorang, dibanding dengan 20% kecerdasan otaknya. Meskipun sebuah kemajuan dicapai, karakter yang di dalamnya menggabungkan kaidah-kaidah etika, moral dan agama dapat menjadi perusak kemajuan tersebut. Karena itu, pendidikan yang dioperasikan oleh bangsa Indonesia, harus dapat berperan dalam pembentukan karakter bangsa, akan lebih mudah jika pembelajaran karakter itu direvitalisasi melalui pendidikan.

Salah satu upaya merevitalisasi pendidikan karakter bangsa adalah dengan mengeksplorasi nilai-nilai karakter budaya lokal yang dijunjung oleh setiap pemilik budaya. Sebab, pada hakikatnya nilai karakter budaya lokal lebih intim dan lebih familiar bagi masyarakatnya daripada kedudukan nilai karakter nasional. Dengan mengeksplor nilai karakter budaya lokal diharapkan mampu mendukung dan mengembangkan konten nilai pendidikan karakter yang telah ada sebelumnya. Sebagai contoh, budaya lokal *Anggaru* yang membingkai kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Gowa. Sederhananya, budaya ini dijadikan *Pappaseng* atau nasihat oleh masyarakat Kabupaten Gowa tentang pentingnya keberanian dalam kebenaran dan kesetiaan. Namun, selain kedua nilai tersebut, sesungguhnya *Anggaru* masih menyimpan begitu banyak nilai karakter di dalamnya.

Angngaru merupakan salah satu bentuk hasil pengetahuan dan kearifan budaya lokal di Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Gowa. *Angngaru* berasal dari asal kata *Ngaru* yang artinya pesan atau maksud yang mengandung makna pernyataan sikap kesetiaan terhadap pemimpin atau raja. Sedangkan *Angngaru* itu sendiri adalah rangkaian proses menyampaikan *Ngaru*.

Mahmud (2019) telah mengkaji *Angngaru* pada lingkungan masyarakat Makassar. Fokus penelitiannya adalah menemukan ekspresi tindak tutur dalam prosesi *Angngaru*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *Angngaru* menggunakan beberapa jenis tindak tutur yaitu tindak tutur representatif, direktif, komisif, dan ekspresif. Mahmud menyimpulkan bahwa temuan ragam tindak tutur menunjukkan adanya relasi yang kuat antara bahasa dan budaya dalam satu sistem sosial.

Darmawati dkk. (2021) menelaah konteks sosial dalam teks *Angngaru* khususnya untuk sistem sosial masyarakat kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena *Angngaru* dipandang sebagai teks sastra. Menurut penelitian ini konteks sosial dalam teks *Angngaru* adalah cerminan sosial masyarakat kabupaten Gowa meliputi karakter berani serta kesetiaan rajadana prajurit.

Angngaru juga pernah diteliti oleh Kurniawan, (2020) dalam penelitian tersebut digambarkan proses transformasi tradisi *Angngaru* tubarani di kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mulanya *Angngaru* merupakan sebuah ritual tradisi sacral yang dilaksanakan dalam situasi dan oleh pelaku tertentu saja. Namun seiring perkembangan zaman *Angngaru* mengalami proses komodifikasi tradisi menjadi pertunjukan populer. Transformasi *Angngaru* tidak terlepas dari perubahan sosial dan ekonomi masyarakatnya. *Angngaru* hingga saat ini masih terus eksis meskipun mengalami proses transformasi dan komodifikasi.

Selanjutnya, penelitian fenomenologi tradisi *Angngaru* dalam prosesi pernikahan adat di kabupaten Gowa juga pernah dilakukan Ansar (2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi kultural masyarakat kabupaten Gowa khususnya *bija karaeng* di Gantarang. Tujuan kedua yaitu mengetahui nilai sosial yang ada di dalam *Angngaru*. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa tradisi sekaligus kearifan lokal *Angngaru* mengalami pergeseran nilai dan praktik.

Dahulu kala pelaku *Aru* bukan dari *bija karaeng*, namun kini keturunan *bija karaeng* sendirilah yang melakukan praktek tersebut. Pergeseran ini terindikasi terjadi akibat faktor internal dan kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat untuk mengaplikasikan dan mempertahankan tradisi sebagai symbol identitas yang harus dipertahankan bukan untuk ditinggalkan.

Selain Ansar, penelitian terhadap budaya lokal *angngaru* pada pernikahan di kabupaten Gowa juga pernah dilakukan oleh Hijrayani (2021) dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tradisi *Angngaru* pada upacara pernikahan di kabupaten Gowa berkedudukan sebagai *pappaseng* ataupun amanat leluhur dimana mengharuskan membina bahtera rumah tangga dengan baik. Dari sudut pandang budaya, *Aru* merupakan janji atau sumpah yang dibuat oleh seorang pelayan kepada rajanya, oleh karena itu peran *Angngaru* dalam ritual pernikahan tidak relevan. Dari dua konteks ini jelas berbeda sehingga tidak ada relasi fungsionalnya.

Terakhir, Penelitian Hafid (2015) juga meninjau tradisi *Angngaru* bagi masyarakat Makassar di kabupaten Gowa dari aspek legal Islamnya. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat telah melakukan berbagai upaya untuk melindungi budaya *Angngaru*, antara lain dengan menyelenggarakan lomba budaya dan memberikan edukasi kepada generasi penerus tentang pentingnya budaya mereka dengan membentuk lembaga-lembaga informal sebagai wadah pelestarian budaya. Budaya *Angngaru* memuat legal Islam yang kuat sehingga *Angngaru* memiliki kontribusi yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Memperhatikan eksistensi *Anggaru* sebagai sebuah ekspresi lingual, maka dibutuhkan kerangka kerja bidang linguistik untuk menggali dan memahami nilai karakter di dalamnya. Kerangka kerja linguistik yang dimaksud dalam penelitian ini seperti etnolinguistik, semantik kultural, semiotik, dan hermeneutika.

Etnolinguistik digunakan sebagai basis pemahaman bahwa Bahasa dan masyarakat (kultur) adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Bahkan bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan. Semantik kultural digunakan sebagai basis untuk memahami bahasa dalam satuan kulturalnya. Sebab, bahasa bagi setiap penuturnya juga mendapatkan pemaknaan berdasarkan kultur sosialnya sehingga sering kali dijumpai bahasa yang sama pada dua kultur berbeda memiliki makna yang berbeda pula.

Setelah meninjau hasil penelitian terdahulu terkait budaya lokal *Anggaru* di atas belum ditemukan adanya penelitian yang fokus kajiannya pendidikan karakter. Namun, ditemukan beberapa hasil penelitian yang fokus kajiannya adalah pendidikan karakter dalam budaya lokal di Sulawesi Selatan seperti penelitian Rabiah (2018) yang memadukan beberapa budaya lokal menjadi bahan ajar “Papilajarang Bahasa Mangkasara”. Mahmuddin (2018) yang mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter berbasis budaya lokal Makassar, dan Nursalam dkk. (2019) yang mengkaji tentang nilai pendidikan karakter dalam kelong Makassar. Ketiganya tidak ada yang menggunakan budaya lokal *Anggaru* sebagai basis penemuan nilai pendidikan karakter. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Ekspresi Lingual *Anggaru*”

KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan Lokal

Ismail dan Muhaimin (2011) menyatakan budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Folklor

Danandjaja (2007) berpendapat folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai

dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat. Bentuk-bentuk folklor yang ada di masyarakat dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: 1) Folklor lisan, yaitu folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan ini misalnya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, teka-teki, puisi rakyat, cerita prosa rakyat. 2) Folklor setengah lisan, yaitu bentuk campuran folklor lisan dengan unsur-unsur yang bukan lisan. Bentuk folklor ini misalnya permainan rakyat, tari rakyat, adat istiadat, teater rakyat, dan sebagainya. 3) Folklor bukan lisan, yaitu folklor yang bentuknya bukan lisan meskipun diajarkan secara lisan. Folklor sejenis ini dapat berbentuk materi seperti rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional, dan sebagainya; ataupun bentuk non materi seperti gerak isyarat, musik rakyat, bunyi sebagai tanda komunikasi, dan sebagainya (Danandjaja, 2007).

Pendidikan Karakter

Abduh dkk. (2018) mendefinisikan pendidikan karakter suatu gerakan nasional untuk menciptakan perguruan tinggi yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan perguruan tinggi sebagai agen yang membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh. Melalui pendidikan karakter perguruan tinggi harus berpotensi untuk membawa siswa memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan siswa dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang populer diketahui saat ini adalah pengembangan 18 nilai pendidikan karakter yang dilakukan oleh Kemdiknas. Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan rencana aksi nasional pendidikan karakter tahun 2010–2014. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Wibowo, 2017).

Etnolinguistik

Etnolinguistik yaitu kajian yang terfokus pada pengkajian terhadap perilaku verbal dan nonverbal dengan sasaran khazanah aset budaya dan bahasa termasuk salah satu produknya folklor. Dalam aspek sosiokulturalnya kehidupan masyarakat tersebut terkait dengan berbagai

peristiwa adat seperti upacara adat kelahiran, perkawinan, kematian, kesehatan, dan berbagai aktivitas lainnya (Hartini, 2014).

Makro dan Mikro Linguistik dalam Kajian Etnolinguistik

Pada bidang makrolinguistik dan mikrolinguistik dalam Kajian Etnolinguistik bahasa tidak hanya terdapat pada masalah struktur internal kebahasaan semata, melainkan berhubungan erat dengan segala pengaruhnya atas sendi-sendi kehidupan manusia dan sekitarnya. Perlu dipahami dalam kajian etnolinguistik dipahami bahwa hakikat peran bahasa yang luas sebagai pengungkap budaya. Oleh karena itu, bahasa terkait dengan pola pikir dan sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat secara kolektif.

Demikian pula bahasa dalam konteks itu menjadi objek yang penting dalam kajian ini. Akibatnya berbagai aspek sosio-kultural tidak dapat diabaikan ketika kajian itu berangkat dari aspek intralinguistik, karena aspek ekstralinguistik sering tidak dapat terlepas begitu saja dari aspek intralinguistik. Peran dari dimensi makrolinguistik dapat memperkaya kajian yang menekankan pada aspek mikrolinguistik dalam kajian Etnolinguistik (Fadhilah, 2019).

Semantik Kultural dalam Kajian Linguistik

Semantik kultural (*cultural semantics*) merupakan bidang kajian makrolinguistik yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Andini, 2017). Konsep ini dimaksudkan untuk memahami makna ekspresi lingual dan kultural masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal dan nonverbal dalam bahasa dan budaya termasuk salah satu produknya adalah *folklor*. Semantik kultural untuk menyoroti kearifan lokal yang berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat. Dalam aspek sosiokulturalnya kehidupan masyarakat tersebut terkait dengan berbagai peristiwa adat.

Semiotik dalam Kajian Etnolinguistik

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika adalah suatu bidang ilmu tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakan menjadi model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun (Afika, 2020).

Hermeneutika dalam Kajian Linguistik

Hermeneutik pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti. Bahasa ini selalu dianggap benar, baik hermeneutika dalam pandangan klasik maupun pandangan modern. Dalam kata lain, menurut Zöckler (2017)

hermeneutik berusaha memecahkan masalah yang lebih rumit dan luas (more general problem) terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Ekspresi Linguistik

Bentuk linguistik atau ungkapan yang terdiri atas satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan teks dimaknai berdasarkan aspek sosial budaya, mental, dan psikologis antara penutur dan petutur. Satuan lingual meliputi klausa, kalimat, paragraf, monolog, minimum dialog, dan *conversation*. Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (Kridalaksana, 2013).

Angngaru

Angngaru merupakan tradisi sakral bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Sakral karena menjadi bagian dari acara adat dan terkait ritual. Dalam *Angngaru*, si “Pangaru” pada prosesi tertentu menampilkan diri secara heroik mengikuti ketepatan ketukan gendang sambil badik (senjata pusaka) diangkat atau ditusukan ke tanah.

Angngaru berasal dari kata *Aru* yang memiliki makna sumpah sedangkan makna *Angngaru* berarti ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang dimasa silam. *Angngaru* merupakan ungkapan kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar. Kalimatnya diucapka dengan lantang oleh salah seorang *Tubarani* di hadapan raja. Susunan kalimat ringkas namun mengandung makna loyalitas masyarakat terhadap raja yang diwakili oleh tubaraninya (Hijrayani, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian naturalistik karena dilakukan pada situasi atau kondisi yang alamiah. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa penelitian naturalistik merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu objek yang alamiah, peneliti adalah instrumen utama (instrument kunci), pengumpulan data dengan metode triangulasi, analisis bersifat induktif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data dalam penelitian ini adalah ekspresi lingual kebudayaan lokal *Angngaru* yang telah ditranskrip menjadi teks tertulis. Dari teks *Angngaru* inilah akan ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dari unit-unit analisisnya berupa kata, frasa klausa dan kalimat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber yaitu pelaku budaya, buku atau literature dan sumber dalam jaringan seperti *website*, *weblog*, atau *youtube*.

Penelitian ini berfokus pada penemuan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam ekspresi lingual kebudayaan *Angngaru*. Fokus nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada 18 nilai karakter budaya bangsa yang dikemukakan Sudrajat & Wibowo, (2013) Kedelapan belas nilai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan rencana aksi nasional pendidikan karakter tahun 2010–2014 meliputi nilai: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Unit-unit analisis yang digunakan untuk menemukan nilai karakter dalam ekspresi lingual budaya *Angngaru* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Untuk memperoleh data yang lengkap sesuai dengan objek penelitian, dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi, baca, dan teknik catat. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan transkrip ekspresi lingual *Angngaru* yang akan dicari nilai pendidikan karakternya, kemudian penulis akan membaca dan mengamati dengan baik kata, frasa, klausa dan kalimat dari transkrip ekspresi lingual tersebut sebagai bentuk pengumpulan data pada teknik baca. Kemudian peneliti mencatat nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Adapun secara rinci langkah kerja yang dilakukan dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam ekspresi lingual *anggaru* yaitu;

1. Mentranskripsi ekspresi lingual *Angngaru*
2. Membaca teks (hasil transkripsi) *Angngaru*
3. Memaknai kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam transkrip ekspresi lingual *Angngaru*
4. Menginterpretasi nilai pendidikan karakter yang terkandung

HASIL PENELITIAN

Nilai pendidikan karakter *Angngaru* diidentifikasi berdasarkan ekspresi lingual. Ekspresi lingual merupakan sebuah cara untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa. Dalam penelitian ini ekspresi lingual *Angngaru* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Untuk dapat melihat konstruk nilai pendidikan karakter dalam *Angngaru* perlu mengkaji makna linguistik, kultural, dan simbolik.

Tabel 4. 1 Makna Linguistik *Angngaru*

<i>Angngaru</i>	Makna Linguistik
Ata..... Karaeng Tabe' Kipammopporang Mama' Ridallekang Labbiritta	Hamba... Tuan Ampuni Hamba Di hadapan Yang Mulia

<i>Riempoang Matinggita</i> <i>Risa'ri Karatuanta</i> <i>Inakke Minne, Karaeng</i> <i>Lambara Tatassa'la'na Gowa</i> <i>Nakarappekangi Sallang, Karaeng</i> <i>Pangngulu Ribarugaya</i> <i>Nanatepokangi Sallang</i> <i>Pasorang Attangnga Parang</i> <i>Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng</i> <i>Tamappattojengi Tojenga</i> <i>Tamappiadaki Adaka</i> <i>Kusalagai Sirinna</i> <i>Kuisara Parallakkenna</i> <i>Berangja Kunipatebba</i> <i>Pangkulu Kunisoeyang</i> <i>Ikatte Anging, Karaeng</i> <i>Naikambe Lekok Kayu</i> <i>Ammiri'ko Anging</i> <i>Namarunang Lekok kayu</i> <i>Iya Sani Madidiyaji Narunang</i> <i>Ikatte Je'ne, Karaeng</i> <i>Naikambe Batang Mamanyu'</i> <i>Assolongko Je'ne</i> <i>Namammanyu Batang Kayu</i> <i>Iya Sani Sompom Bonangpi Kianyu</i> <i>Ikatte Jarung, Karaeng</i> <i>Naikambe Bannang Panjai</i> <i>Ta'leko Jarung</i> <i>Namaminawang Bannang Panjai</i> <i>Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng</i> <i>Makkanamamaki Mae, Karaeng</i> <i>Naikambe Mappa'jari</i> <i>Manynyabba Mamaki Mae Karaeng</i> <i>Naikambe Mappa'rupa</i> <i>Punna Sallang Takammaya</i> <i>Aruku Ri Dallekanta</i> <i>Pangkai Jerakku</i> <i>Tinra' Bate Onjokku</i> <i>Pauwang Ana' Ri Boko</i> <i>Pasang Ana'tanjari</i> <i>Tumakkanayya, Karaeng</i> <i>Natanarupai Janjinna</i> <i>Sikammajinne Aruku Ri Dallekanta</i> <i>Dasi Nadasi Natarima Pangngaruku</i> <i>Nasaba' Allah Ta'Ala</i> <i>Salama'.....</i>	Di tahtamu Yang Tinggi Di sisi Keagungan engkau Inilah hamba Tuan Kesatria dari Gowa Kelak akan memecahkan Hulu badik di arena Kelak akan mematahkan Gagang tombak di tengah gelanggang Barang siapa kelak Menyangkal kebenaran Tidak beradat Kuhancurkan tempatnya berpijak Kululuhkan ruang geraknya Parang yang kuhantamkan Kapak yang kuhantamkan Tuan ibaratkan angin Hamba ibarat daun kayu Berhembuslah angin Ku rela gugur bersamamu Hanya yang kuning gugurkan Tuan ibarat air Hamba ibarat batang kayu Mengalirlah air Ku rela hanyut bersamamu Di air pasang kami hanyut Tuan ibarat jarum Hamba ibarat benang jahit Menembuslah jarum Ku akan ikut bekas jejakmu Hanya mengikuti kebenaran Bersabdalah Tuan Hamba akan berbuat Bertitahlah Tuan Hamba akan berbakti Bila nanti janji tidak kutepati Sebagaimana ikrarku di hadapanmu Pasak pusaraku Coret namaku dalam sejarah Sampaikan pada generasi Pesankan pada anak cucu Hamba yang berikrar, Tuan tidak mampu membuktikan ikrar Demikian ikrarku di hadapanmu Semoga Tuan menerima ikrar janjiku Karena Allah Swt Amin...
---	--

Tabel 4. 2 Makna Kultural Angngaru

Angngaru	Makna Kultural
----------	----------------

Ata..... Karaeng Tabe' Kipammopporang Mama' Ridallekang Labbiritta Riempoang Matinggita Risa'ri Karatuanta	Menghormati orang lain.
Inakke Minne, Karaeng Lambara Tatassa'la'na Gowa Nakarappekangi Sallang, Karaeng Pangngulu Ribarugaya Nanatepokangi Sallang Pasorang Attangnga Parang	Keberanian seorang kesatria Gowa.
Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng Tamappattojengi Tojenga Tamappiadaki Adaka Kusalagai Sirinna Kuisara Parallakkenna Berangja Kunipatebba Pangkulu Kunisoeyang	Menjunjung tinggi kebenaran dan adat.
Ikatte Anging, Karaeng Naikambe Lekok Kayu Ammiri'ko Anging Namarunang Lekok kayu Iya Sani Madidiyaji Narunang	Kesetiaan dan kepatuhan.
Ikatte Je'ne, Karaeng Naikambe Batang Mamanyu' Assolongko Je'ne Namammanyu Batang Kayu Iya Sani Sompō Bonangpi Kianyu	Kesetiaan dan kepatuhan.
Ikatte Jarung, Karaeng Naikambe Bannang Panjai Ta'leko Jarung Namamminawang Bannang Panjai Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng	Kesetiaan dan kepatuhan
Makkanamamaki Mae, Karaeng Naikambe Mappa'jari Manynyabbu Mamaki Mae Karaeng Naikambe Mappa'rupa Punna Sallang Takammaya Aruku Ri Dallekanta Pangkai Jerakku Tinra' Bate Onjokku Pauwang Ana' Ri Boko Pasang Ana'tanjari	Kesetiaan, kepatuhan, dan siap menerima konsekuensi atas perbuatannya.
Tumakkanayya, Karaeng Natanarupai Janjinna Sikammajinne Aruku Ri Dallekanta Dasi Nadasi Natarima Pangngaruku	Melibatkan tuhan dalam kehidupan.

Nasaba' Allah Ta'Ala
Salama'.....

Tabel 4. 3 Makna Simbolik Angngaru

Angngaru	Makna Simbolik
Inakke Minne, Karaeng Lambarata Tatassa'la'na Gowa Nakarappekangi Sallang, Karaeng Pangngulu Ribarugaya Nanatepokangi Sallang Pasorang Attangnga Parang	Pangngulu dan Pasorang simbol kejantanan, kepercayaan diri, dan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri (<i>siri</i>).
Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng Tamappattojengi Tojenga Tamappiadaki Adaka Kusalagai Sirinna Kuisara Parallakkenna Berang ja Kunipatebba Pangkulu Kunisoeyang	Berang dan Pangkulu simbol kejantanan, kepercayaan diri, dan sebagai alat untuk mempertahankan harga diri (<i>siri</i>).
Ikatte Anging , Karaeng	Anging simbol kemampuan seorang pemimpin untuk menyesuaikan diri dengan situasi. Lekok Kayu menyimbolkan kemampuan bawahan untuk menerima arahan pemimpin.
Naikambe Lekok Kayu	
Ammiri'ko Aning	
Namarunang Lekok kayu	
Iya Sani Madidiyaji Narunang	
Ikatte Je'ne , Karaeng Naikambe Batang Mamanyu' Assolongko Je'ne Namammanyu Batang Kayu Iya Sani Sompo Bonangpi Kianyu	Je'ne menyimbolkan pemimpin sebagai sumber aturan kehidupan. Batang Mamanyu' menyimbolkan kepatuhan mengikuti aturan tersebut.
Ikatte Jarung , Karaeng Naikambe Bannang Panjai Ta'leko Jarung Namamminawang Bannang Panjai Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng	Jarung dan Bannang menyimbolkan kemampuan membangun kerjasama dengan pemimpin memberi arahan dan bawahan mengikuti perintah dengan mempertimbangkan perintah yang mengarahkan kebenaran.

Peneliti menemukan 10 data yang memuat 6 wujud nilai pendidikan karakter dalam ekspresi lingual *Angngaru* yaitu (1) Wujud nilai pendidikan karakter religius, (2) Wujud nilai pendidikan karakter disiplin, (3) Wujud nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, (4) Wujud pendidikan karakter cinta tanah air, (5) Wujud pendidikan karakter peduli sosial, (6) Wujud pendidikan karakter tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai yang menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupan. Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan tindakan menaati aturan, norma, atau prinsip yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun

sosial. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir dan bertindak mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap memperhatikan dan mengindahkan keadaan sekitar. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilakukan dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan.

1. Wujud Nilai Pendidikan Karakter Religius

Data 1:

*Sikammajinne Aruku Ri Dallekanta
Dasi Nadasi Natarima Pangngaruku
Nasaba' Allah Ta'Ala
Salama'*

Demikian ikrarku di hadapanmu
Semoga Tuan menerima ikrar janjiku
Karena Allah Swt
Semoga keselamatan menyertai

Analisis data:

Transkrip *Angngaru* di atas menggambarkan kesatria yang melibatkan Tuhan dalam ikrarnya kepada *Karaeng* (Tuan). Ia berharap janjinya diterima karena Allah dan memohon keselamatan kepada-Nya.

2. Wujud Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Data 2:

*Makkanamamaki Mae, Karaeng
Naikambe Mappa'jari
Manynyabbu Mamaki Mae Karaeng
Naikambe Mappa'rupa*

Bersabdalah Tuan
Hamba akan berbuat
Bertitahlah Tuan
Hamba akan berbakti

Analisis Data:

Penggambaran bentuk kedisiplinan dalam transkrip *Angngaru* di atas berupa kesatria yang selalu berusaha menjalankan perintah dari *Karaeng* dengan sebaik-baiknya.

3. Wujud Nilai Pendidikan Karakter Semangat kebangsaan

Data 3:

*Inakke Minne, Karaeng
Lambara Tatassa 'la 'na Gowa
Nakarappekangi Sallang, Karaeng
Pangngulu Ribarugaya
Nanatepokangi Sallang
Pasorang Attangnga Parang
Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng
Tamappattojengi Tojenga
Tamappiadaki Adaka
Kusalagai Sirinna
Kuisara Parallakkenna
Berangja Kunipatebba
Pangkulu Kunisoeyang*

Inilah hamba Tuan
Kesatria dari Gowa
Kelak akan memecahkan
Hulu badik di arena
Kelak akan mematahkan
Gagang tombak di tengah gelanggang
Barang siapa kelak
Menyangkal kebenaran
Tidak beradat
Kuhancurkan tempatnya berpijak
Kululuhkan ruang geraknya
Parang yang kuhantamkan
Kapak yang kuhantamkan

Analisis Data:

Transkrip *angngaru* di atas menjelaskan semangat kebangsaan kesatria yang dengan berani menantang mereka yang dapat mengganggu kedaulatan bangsanya dengan tidak menegakkan kebenaran dan tidak beradat.

4. Wujud Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Data 4:

*Ikatte Anging, Karaeng
Naikambe Lekok Kayu
Ammiri 'ko Anging
Namarunang Lekok kayu
Iya Sani Madidiyaji Narunang*

Tuan ibaratkan angin
Hamba ibarat daun kayu
Berhembuslah angin
Ku rela gugur bersamamu

Hanya yang kuning yang berguguran

Analisis Data:

Data di atas menunjukkan bentuk cinta tanah air dengan kesetiaan terhadap pemimpin yang diibaratkan angin. Seorang hamba yang diibaratkan daun kayu relah gugur sebagai wujud kesetiaan. Namun, yang gugur hanyalah yang lemah.

Data 5:

Ikatte Je'ne, Karaeng
Naikambe Batang Mamanyu'
Assolongko Je'ne
Namammanyu Batang Kayu
Iya Sani Sompo Bonangpi Kianyu

Tuan ibarat air
Hamba ibarat batang kayu
Mengalirlah air
Ku rela hanyut bersamamu
Di air pasang kami hanyut

Analisis Data:

Data di atas menunjukkan bentuk cinta tanah air dengan kesetiaan terhadap pemimpin yang diibaratkan air. Seorang hamba diibaratkan batang kayu yang relah hanyut sebagai wujud kesetiaan.

Data 6:

Ikatte Jarung, Karaeng
Naikambe Bannang Panjai
Ta'leko Jarung
Namamminawang Bannang Panjai
Iya Sani Lambusuppi Nakontu Tojeng

Tuan ibarat jarum
Hamba ibarat benang jahit
Menembuslah jarum
Ku akan ikut bekas jejakmu
Hanya mengikuti kebenaran

Analisis Data:

Data di atas menunjukkan bentuk cinta tanah air dengan kesetiaan terhadap pemimpin yang diibaratkan air. Seorang hamba diibaratkan batang kayu yang relah hanyut sebagai wujud kesetiaan, akan tetapi tetap mempertimbangkan kebenaran dalam bertindak.

5. Wujud Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Data 7:

*Inai-Inainnamo Sallang, Karaeng
Tamappattojengi Tojenga
Tamappiadaki Adaka
Kusalagai Sirinna
Kuisara Parallakkenna
Berangja Kunipatebba
Pangkulu Kunisoeyang*

Barang siapa kelak
Menyangkal kebenaran
Tidak beradat
Kuhancurkan tempatnya berpijak
Kululuhkan ruang geraknya
Parang yang kuhantamkan
Kapak yang kuhantamkan

Analisis Data:

Penggambaran nilai pendidikan karakter peduli sosial digambarkan dengan seorang kesatria yang peduli akan penegakan hal-hal yang dianggap benar dan beradat dalam kehidupan sosial.

6. Wujud Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Data 8:

*Punna Sallang Takammaya
Aruku Ri Dallekanta
Pangkai Jerakku
Tinra' Bate Onjokku
Pauwang Ana' Ri Boko
Pasang Ana'tanjari
Tumakkanayya, Karaeng
Natanarupai Janjinna*

Bila nanti janji tidak kutepati
Sebagaimana ikrarku di hadapanmu
Pasak pusaraku
Coret namaku dalam sejarah
Sampaikan pada generasi
Pesankan pada anak cucu
Hamba yang berikrar, Tuan
tidak mampu membuktikan ikrar

Analisis Data:

Penggambaran nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam transkrip *Angngaru* yaitu kesatria yang bersedia dipasak dan dicoret namanya dalam sejarah apabila ia tidak mampu menunaikan janjinya.

Pembahasan

Wujud nilai Pendidikan karakter yang ditemukan dalam ekspresi lingual *Angngaru* 6 dari 18 nilai pendidikan karakter. Nilai tersebut yakni (1) Wujud nilai pendidikan karakter religius, (2) Wujud nilai pendidikan karakter disiplin, (3) Wujud nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, (4) Wujud pendidikan karakter cinta tanah air, (5) Wujud pendidikan karakter peduli sosial, (6) Wujud pendidikan karakter tanggung jawab.

Wujud nilai pendidikan karakter religius ditemukan dalam data 1. Data tersebut menggambarkan sikap kesatria yang melibatkan Tuhan dalam ikrarnya kepada *Karaeng* (Tuan). Ia berharap janjinya diterima karena Allah dan memohon keselamatan kepada-Nya. Wujud nilai pendidikan karakter disiplin didapatkan pada data 2. Dalam data tersebut merepresentasikan kesatria yang selalu berusaha menjalankan titah dari *Karaeng* dengan sebaik-baiknya. Nilai disiplin yang tertuang adalah tindakan menaati aturan, norma, atau prinsip yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Titah *Karaeng* dalam hal ini merupakan suatu aturan yang berlaku. Wujud nilai Pendidikan karakter semangat kebangsaan ditemukan dalam data 3. Bentuk semangat kebangsaan tersebut adalah cara berpikir dan bertindak mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. kesatria yang dengan berani turun ke gelanggang mempertaruhkan nyawanya untuk menantang mereka yang dapat mengganggu kedaulatan bangsanya dengan tidak menegakkan kebenaran dan tidak beradat.

Wujud nilai cinta tanah air didapatkan pada data 4, data 5, dan data 6. Dalam data tersebut sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap politik bangsanya yaitu bentuk cinta tanah air dengan kesetiaan terhadap pemimpin. Pada data 4 pemimpin diibaratkan hebusan angin. hembusannya adalah sebuah perintah kepada seorang hamba yang diibaratkan daun kayu yang relah gugur sebagai wujud kesetiaan. Pada data 5 dijelaskan bahwa pemimpin dikiaskan sebagai air. Alirannya adalah sebuah perintah kepada seorang hamba yang dikiaskan batang kayu yang relah gugur sebagai wujud kesetiaan. Sedangkan pada data 6 menunjukkan pemimpin diibaratkan sebagai jarum. Seorang hamba diibaratkan sebagai benang yang mengikuti jejak jarum, akan tetapi tetap mempertimbangkan kebenaran dalam bertindak. Wujud nilai Pendidikan karakter peduli sosial ditemukan pada data 7. penggambaran nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam data tersebut adalah seorang kesatria yang peduli

akan penegakan hal-hal yang dianggap benar dan beradat dalam kehidupan sosial. Hal tersebut merupakan sikap memperhatikan dan mengindahkan keadaan sekitar sebagai bentuk kepedulian sosial. Wujud nilai Pendidikan karakter tanggung jawab ditemukan dalam data 8. Kesatria bersedia menerima konsekuensi dengan dipasak dan dicoret namanya dalam sejarah apabila ia tidak mampu menunaikan janjinya sikap tersebut adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilakukan dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari setiap Tindakan sebagai bentuk tanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ditemukan 6 dari 18 nilai pendidikan karakter dalam ekspresi lingual *Angngaru*. Nilai tersebut yakni (1) Wujud nilai pendidikan karakter religius, (2) Wujud nilai pendidikan karakter disiplin, (3) Wujud nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan, (4) Wujud pendidikan karakter cinta tanah air, (5) Wujud pendidikan karakter peduli sosial, (6) Wujud pendidikan karakter tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter religius merupakan nilai yang menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupan. Nilai pendidikan karakter disiplin merupakan tindakan menaati aturan, norma, atau prinsip yang telah ditetapkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir dan bertindak mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian terhadap sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Nilai pendidikan karakter peduli sosial merupakan sikap memperhatikan dan mengindahkan keadaan sekitar. Nilai tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap kewajiban yang harus dilakukan dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, A., Manda, D., & Yunus, M. (2018). The effectivity of authentic assessment based character education evaluation model. *TEM Journal*, 7(3), 495.
- Afika, N. (2020). *Makna Simbol dalam Ritual Makkalu'wanua pada Tradisi Sirawu'sulo di Desa Pongka Kab. Bone*. Universitas Hasanuddin.
- Andini, H. (2017). *Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Semarang.

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dll.* In *Jakarta: PT Grafiti*. PT Grafiti.
- Fadhilah, N. (2019). *Nama-Nama Warna Dalam Bahasa Madura Di Kabupaten Sumenep: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. UNS (Sebelas Maret University).
- Hartini, S. (2014). *Kategori Dan Ekspresi Linguistik Sebagai Cermin Kearifan Lokal Etnik Jawa Di Kabupaten Kebumen Kajian Etnolinguistik Komunitas Petani*. UNS (Sebelas Maret University).
- Hijrayani, S. (2021). *Pertunjukan Angaru' pada Upacara Perkawinan Di Kabupaten Gowa* [Universitas Negeri Makassar]. [http://eprints.unm.ac.id/19867/1/Rhya Jurnal.pdf](http://eprints.unm.ac.id/19867/1/Rhya%20Jurnal.pdf)
- Ismail, N., & Muhaimin, A. G. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Lubuk Agung.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud, M. (2019). the Use of Speech Acts in Angngaru of Makassar Society. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(2), 141. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i2.9099>
- Sudrajat, A., & Wibowo, A. (2013). Pembentukan Karakter Terpuji di Sekolah Dasar Muhammadiyah Condongcatur. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Wibowo, A. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*.
- Zöckler, C. (2017). *Dilthey und die Hermeneutik*. Springer-Verlag.